

ANALISIS KEBIJAKAN PAJAK EKSPOR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DAYA SAING INDUSTRI KAKAO INDONESIA

Rendi Sopiandi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Nusa Putra
Jl. Raya Cibolang Cisaat - Sukabumi No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43152
e-mail: ¹rendisopiandi23@gmail.com

(Diterima 22 Desember 2025 / Revisi 22 Maret 2026 / Disetujui 26 Maret 2026)

ABSTRACT

Indonesia's cocoa industry still faces various challenges in enhancing its competitiveness in the international market, as evidenced by the dominance of raw material exports and fluctuations in export performance. In light of these conditions, the government has implemented an export tax policy on cocoa beans as an effort to promote downstream processing and increase value added. This study aims to analyze the development of Indonesia's cocoa exports following the implementation of this policy and to assess its impact on the competitiveness of Indonesian cocoa in the global market. The method used in this study is a quantitative descriptive approach utilizing secondary data from the 2020–2024 period. Competitiveness was measured using the Revealed Comparative Advantage (RCA) indicator, while export performance was analyzed through changes in export volume and value. The results indicate that the export tax policy has driven a shift in the structure of Indonesia's cocoa exports, characterized by a decline in raw cocoa bean exports and an increase in the contribution of processed products. Although export volumes fluctuated, export values remained relatively stable and tended to increase, reflecting a shift toward commodities with higher value added. Furthermore, RCA values above one during most of the period indicate that Indonesia still possesses a comparative advantage in the international market. These findings suggest that export tax policies indirectly influence competitiveness by strengthening the downstream sector. The policy implications of this research are the need to enhance the capacity of the processing industry, improve productivity and cocoa quality at the upstream level, and maintain a balance between the interests of farmers and the industry so that downstreaming policies can promote sustainable competitiveness.

Keywords: *Cocoa, competitiveness, downstream processing, export taxes*

ABSTRAK

Industri kakao Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan daya saing di pasar internasional, yang tercermin dari dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah serta fluktuasi kinerja ekspor. Dalam kondisi tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan pajak ekspor biji kakao sebagai upaya mendorong hilirisasi dan peningkatan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor kakao Indonesia setelah penerapan kebijakan tersebut serta mengkaji dampaknya terhadap daya saing kakao Indonesia di pasar global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder periode 2020-2024. Pengukuran daya saing dilakukan menggunakan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA), sedangkan kinerja ekspor dianalisis melalui perkembangan volume dan nilai ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pajak ekspor mendorong perubahan struktur ekspor kakao Indonesia, yang ditandai dengan menurunnya ekspor biji kakao mentah dan meningkatnya kontribusi produk olahan. Meskipun volume ekspor mengalami fluktuasi, nilai ekspor relatif stabil dan cenderung meningkat, yang mencerminkan pergeseran ke arah komoditas dengan nilai tambah lebih tinggi. Selain itu, nilai RCA yang berada di atas satu pada sebagian besar periode menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pajak ekspor memengaruhi daya saing secara tidak langsung melalui penguatan sektor hilir. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas industri pengolahan, perbaikan produktivitas dan kualitas kakao di tingkat hulu, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan petani dan industri agar kebijakan hilirisasi dapat mendorong peningkatan daya saing secara berkelanjutan.

Kata Kunci : daya saing, hilirisasi, kakao, pajak ekspor

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peranan krusial sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi global, karena mampu menciptakan integrasi antar pasar, meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, serta memperluas jangkauan akses ke pasar dunia. Melalui kegiatan ekspor dan impor, suatu negara dapat mengoptimalkan keunggulan komparatif yang dimilikinya guna meningkatkan produktivitas serta memperkuat daya saing dalam perekonomian global (Hodijah & Angelina, 2021). Bagi negara berkembang, aktivitas perdagangan internasional juga berfungsi sebagai sumber peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta pendorong pertumbuhan sektor riil dalam negeri.

Di Indonesia, ekspor memegang peranan penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya melalui sektor pertanian dan subsektor perkebunan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan subsektor perkebunan menyumbang sebesar 3,88%. Angka tersebut mencerminkan bahwa subsektor perkebunan tidak hanya berperan secara signifikan dalam perekonomian domestik, tetapi juga menjadi salah satu penopang utama ekspor Indonesia

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, sehingga memiliki peluang besar dalam meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor. Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor kakao Indonesia, khususnya dalam bentuk produk olahan seperti *cocoa butter*, *cocoa powder*, dan *cocoa paste*, mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk berbasis coklat. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi struktur ekspor dari komoditas mentah menuju produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, industri kakao nasional masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural yang mempengaruhi daya saingnya di pasar global. Beberapa permasalahan utama meliputi rendahnya produktivitas perkebunan rakyat,

kualitas biji kakao yang belum konsisten, serta dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah dibandingkan produk olahan. Selain itu, ketergantungan terhadap petani skala kecil menjadikan sektor ini rentan terhadap fluktuasi harga internasional serta perubahan kebijakan perdagangan global. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan daya saing tidak hanya ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh kebijakan yang mampu mendorong proses hilirisasi dan peningkatan nilai tambah.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pajak ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010. Kebijakan ini dirancang untuk mengurangi ekspor bahan mentah serta mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao di dalam negeri. Secara konseptual, kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah domestik, memperkuat struktur industri nasional, serta menciptakan peluang kerja melalui pengembangan sektor hilir.

Dalam kajian teori perdagangan internasional, pajak ekspor dapat dipahami sebagai bentuk *export restriction* yang berpengaruh terhadap alokasi sumber daya dan pola perdagangan. Berdasarkan teori *comparative advantage*, suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan efisiensi relatif. Namun, penerapan pajak ekspor dapat mengubah insentif ekonomi dengan menekan harga domestik bahan baku dan mengarahkan pasokan ke industri dalam negeri. Sementara itu, dalam perspektif *competitive advantage*, kebijakan ini berpotensi memperkuat daya saing melalui pengembangan industri hilir dan peningkatan nilai tambah. Meskipun demikian, kebijakan tersebut juga dapat menimbulkan distorsi pasar yang berisiko menurunkan efisiensi serta daya saing ekspor apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas.

Dengan demikian, hubungan antara kebijakan pajak ekspor dan daya saing komoditas bersifat kompleks dan tidak linear. Di satu sisi, kebijakan ini mampu mendorong pertumbuhan industri pengolahan domestik serta meningkatkan nilai tambah. Namun di sisi lain, kebijakan ini berpotensi menekan insentif ekspor dan mengurangi daya saing di pasar internasional akibat mening-

katnya biaya perdagangan. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya perdebatan dalam literatur mengenai efektivitas pajak ekspor dalam meningkatkan daya saing komoditas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan industri kakao, khususnya dalam konteks hilirisasi dan peningkatan nilai tambah. Utami (2017) menemukan bahwa kebijakan hilirisasi berkontribusi terhadap perkembangan industri pengolahan kakao domestik, sementara Pratama dkk. (2023) menyoroti peran subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek produksi dan pengembangan industri hilir, serta belum secara spesifik mengkaji peran pajak ekspor sebagai instrumen fiskal dalam mempengaruhi daya saing kakao Indonesia di pasar global. Selain itu, penelitian yang secara langsung menghubungkan perubahan struktur ekspor akibat kebijakan pajak ekspor dengan indikator daya saing masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada belum adanya kajian komprehensif mengenai pengaruh kebijakan pajak ekspor terhadap perubahan struktur ekspor sekaligus implikasinya terhadap daya saing kakao Indonesia dalam perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara kebijakan pajak ekspor, kinerja ekspor, dan daya saing komoditas kakao secara sistematis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan ekspor kakao Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan pajak ekspor biji kakao?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pajak ekspor terhadap daya saing kakao Indonesia dalam perdagangan internasional.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperluas kajian terkait hubungan antara kebijakan fiskal dan daya saing komoditas ekspor, khususnya pada sektor kakao. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perda-

ngan yang lebih efektif untuk mendorong hilirisasi tanpa mengurangi daya saing ekspor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kebijakan ekspor dan pengembangan industri berbasis sumberdaya alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang berbentuk deret waktu (*time series*). Data yang digunakan mencakup nilai ekspor kakao Indonesia, total ekspor Indonesia, ekspor kakao dunia, serta informasi terkait kebijakan pajak ekspor kakao selama periode pengamatan. Seluruh data tersebut diperoleh dari berbagai lembaga resmi dan sumber yang kredibel, di antaranya Badan Pusat Statistik (BPS), *UN Comtrade*, serta *International Cocoa Organization* (ICCO).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan ekspor kakao Indonesia serta mengidentifikasi perubahan struktur perdagangan sebelum dan sesudah penerapan kebijakan pajak ekspor. Analisis ini memberikan gambaran mengenai dinamika ekspor kakao Indonesia dalam konteks perdagangan internasional.

Tahap kedua adalah analisis daya saing menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode ini digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia di pasar internasional dengan membandingkan proporsi ekspor kakao Indonesia terhadap total ekspor nasional dengan proporsi ekspor kakao dunia terhadap total ekspor global

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{X_{wj} / X_{wt}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Indonesia.

X_{it} = Total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara Indonesia.

X_{wj} = Nilai ekspor komoditas kakao dunia.

X_{wt} = Total nilai ekspor seluruh komoditas dunia.

Apabila nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa ekspor komoditas dalam total ekspor

negaraj lebih tinggi dibandingkan pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang dimaksud, sehingga komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang kuat di pasar internasional.

Sebaliknya, apabila nilai RCA lebih kecil dari satu ($RCA < 1$), maka pangsa komoditas i dalam total ekspor negaraj lebih rendah dibandingkan dengan pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia. Situasi ini menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut, sehingga daya saingnya dalam perdagangan internasional cenderung lebih lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI PERDAGANGAN KAKAO INDONESIA

Indonesia termasuk salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia yang memiliki posisi penting dalam perdagangan kakao internasional. Peran tersebut terlihat dari kedudukan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga secara global, dengan kontribusi sekitar 11,36% dari total produksi kakao dunia. Posisi ini berada di bawah Pantai Gading yang menyumbang sekitar 37,96% dan Ghana sebesar 18,87% terhadap produksi kakao global (FAOSTAT, 2024). Komoditas kakao tidak hanya memiliki arti penting bagi sektor perkebunan, tetapi juga berkontribusi sebagai sumber devisa negara melalui aktivitas ekspor. Sebagian besar produksi kakao nasional berasal dari wilayah Sulawesi dan Sumatra, dengan sembilan provinsi tercatat sebagai daerah penghasil utama kakao di Indonesia (BPS, 2024). Selain itu, struktur produksi kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang mengelola lebih dari 99% total luas lahan kakao nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja sektor kakao sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas petani, kualitas praktik budidaya, serta pengelolaan pascapanen yang dilakukan oleh petani kecil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani serta perbaikan sistem produksi menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan industri kakao di Indonesia.

Selama bertahun-tahun, Indonesia dikenal sebagai salah satu pemasok utama biji kakao mentah di pasar internasional. Pola perdagangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar produksi kakao diekspor dalam bentuk bahan baku tanpa melalui proses pengolahan yang dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki industri pengolahan kakao yang lebih maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, Belanda, dan Swiss (Rubiyo & Siswanto, 2012). Negara-negara tersebut menjadi aktor utama dalam industri pengolahan kakao global, didukung oleh teknologi pengolahan yang lebih berkembang serta tingginya permintaan domestik terhadap berbagai produk turunan kakao, seperti *cocoa butter*, *cocoa powder*, dan produk olahan lainnya yang memiliki industri pengolahan yang kuat, bukan oleh negara yang hanya berperan sebagai pemasok bahan baku. Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia mulai mendorong perubahan struktur industri kakao dari yang sebelumnya berfokus pada ekspor bahan mentah menuju pengembangan industri pengolahan kakao di dalam negeri.

Salah satu kebijakan yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengenaan pajak ekspor atau bea keluar pada biji kakao. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ekspor dalam bentuk bahan mentah sekaligus menjamin ketersediaan bahan baku yang lebih besar bagi industri pengolahan dalam negeri. Selain berfungsi sebagai instrumen pengendalian arus perdagangan kakao, kebijakan ini juga memengaruhi tingkat daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Dalam konteks perdagangan global, pembatasan ekspor bahan mentah dapat mendorong perubahan struktur ekspor dari komoditas primer menuju produk olahan dengan nilai tambah lebih tinggi. Transformasi tersebut berpotensi meningkatkan pangsa ekspor Indonesia di pasar dunia, yang dapat tercermin melalui indikator daya saing seperti Revealed Comparative Advantage (RCA). Oleh karena itu, analisis daya saing kakao Indonesia menjadi penting untuk menilai sejauh mana kebijakan pajak ekspor memengaruhi posisi Indonesia dalam perdagangan kakao global.

ANALISIS DAYA SAING KAKAO INDONESIA

Penerapan kebijakan yang bersifat pembatasan ekspor, seperti pajak ekspor, merupakan salah satu instrumen yang dapat mempengaruhi pola dan struktur perdagangan suatu komoditas. Kebijakan ini menyebabkan peningkatan biaya bagi pelaku ekspor sehingga mengurangi dorongan untuk mengekspor komoditas dalam bentuk bahan mentah. Berkurangnya ekspor biji kakao berdampak pada penurunan harga di pasar domestik serta meningkatkan ketersediaan pasokan kakao di dalam negeri.

Ketersediaan pasokan yang lebih besar tersebut kemudian dimanfaatkan oleh industri pengolahan dalam negeri sebagai bahan baku utama, sehingga mendorong perkembangan sektor hilir kakao. Pertumbuhan industri pengolahan menghasilkan berbagai produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan biji kakao mentah. Transformasi struktur ekspor dari komoditas mentah ke produk olahan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor sekaligus memperkuat daya saing kakao Indonesia di pasar global. Dalam penelitian ini, pengukuran daya saing dilakukan dengan menggunakan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA). Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara atau sektor ekonomi dalam memproduksi serta memasarkan barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu bersaing di pasar internasional (Wardani & Mulatsih, 2017). Dalam konteks perdagangan global, daya saing mencerminkan tingkat efisiensi produksi, produktivitas, serta kemampuan industri dalam menciptakan.

Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara atau sektor ekonomi dalam memproduksi serta memasarkan barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu

bersaing di pasar internasional (Wardani & Mulatsih, 2017). Dalam konteks perdagangan global, daya saing mencerminkan tingkat efisiensi produksi, produktivitas, serta kemampuan industri dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur daya saing adalah pendekatan keunggulan komparatif melalui indikator RCA.

Berdasarkan hasil penghitungan nilai RCA pada Tabel 1, secara umum kakao Indonesia menunjukkan nilai di atas satu pada sebagian besar periode, yang menandakan adanya keunggulan komparatif di pasar internasional. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa peningkatan daya saing sepenuhnya merupakan dampak dari kebijakan pajak ekspor. Hal ini karena indikator RCA tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang bersifat internal maupun eksternal. Di sisi lain, penurunan nilai RCA yang cukup signifikan pada tahun 2024 menunjukkan adanya tekanan yang cukup besar terhadap daya saing kakao Indonesia pada periode tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh kebijakan pajak ekspor terhadap daya saing tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang menentukan kinerja ekspor. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekspor kakao global yang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor Indonesia, atau adanya perubahan dalam struktur ekspor yang belum mampu secara optimal meningkatkan pangsa pasar Indonesia di tingkat internasional. Untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil tersebut, temuan penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil studi-studi terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Nilai RCA Ekspor Kakao Indonesia

Tahun	Nilai RCA Tahun 2020-2024					
	Xij (\$)	Xit (\$)	Xwj (\$)	Xwt (\$)	RCA (\$)	
2020	650,706	141,622,127	50,518,156	17,727,683,492	1,612345	
2021	804,299	195,694,490	56,396,203	22,453,599,600	1,3238608	
2022	822,900	237,447,057	55,471,611	25,301,637,114	1,54500035	
2023	979,638	221,739,634	63,032,739	23,944,862,074	1,4097753	
2024	1,457,779	233,658,658	92,010,464	24,258,963,15	0,00164492	
	Rata - Rata					1,17852544

Sumber : Trade Map (Data Diolah 2026)

Penelitian Adha (2017) menunjukkan bahwa nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kakao Indonesia berada di atas satu, yang menandakan adanya keunggulan komparatif di pasar global. Namun, tingkat daya saing tersebut masih berfluktuasi dan didominasi oleh ekspor biji kakao mentah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan relatif rendah. Sejalan dengan temuan tersebut, Naully et al. (2014) menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi sebagai salah satu eksportir kakao dunia, meskipun menghadapi kendala dalam hal kualitas dan konsistensi pasokan dibandingkan negara produsen utama lainnya. Sementara itu, Ramadhani et al. (2023) menunjukkan perkembangan yang lebih dinamis, di mana daya saing kakao Indonesia tetap berada pada kategori kuat ($RCA > 1$), namun mulai terjadi pergeseran struktur ekspor menuju produk olahan bernilai tambah lebih tinggi. Perubahan ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, termasuk pajak ekspor, yang berperan dalam mendorong penguatan industri pengolahan domestik.

Jika dikaitkan dengan kerangka analisis, dinamika nilai RCA tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan pajak ekspor terhadap daya saing tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses penyesuaian dalam struktur industri. Pada tahap awal, pembatasan ekspor biji kakao dapat menurunkan volume ekspor bahan mentah yang berpotensi menekan daya saing dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka menengah hingga panjang, peningkatan ketersediaan bahan baku di dalam negeri akan mendorong perkembangan industri pengolahan, yang pada akhirnya meningkatkan ekspor produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Dengan demikian, perubahan nilai RCA tidak hanya mencerminkan kondisi perdagangan saat ini, tetapi juga menggambarkan adanya proses transformasi struktural dari ekspor komoditas primer menuju produk olahan. Hal ini sejalan dengan tujuan kebijakan pajak ekspor yang diarahkan untuk mendorong hilirisasi industri serta meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.

PENGARUH PAJAK EKSPOR TERHADAP EKSPOR KAKAO INDONESIA

Pengenaan pajak ekspor atau bea keluar terhadap biji kakao merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong pengembangan industri hilir kakao. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan menekan ekspor kakao dalam bentuk bahan mentah sekaligus meningkatkan ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan di dalam negeri agar dapat menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Secara ekonomi, kebijakan tersebut beroperasi melalui perubahan insentif dalam kegiatan perdagangan. Kenaikan biaya ekspor ke pasar internasional mendorong pelaku usaha untuk mengurangi penjualan dalam bentuk bahan mentah. Akibatnya, ketersediaan pasokan di dalam negeri meningkat dan kemudian dimanfaatkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku. Situasi ini mendorong produksi berbagai produk turunan kakao seperti *cocoa butter*, *cocoa powder*, dan *cocoa paste* yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran dari ekspor komoditas primer menuju produk olahan, yang dalam perspektif teori perdagangan dapat memperkuat posisi suatu negara melalui peningkatan nilai ekspor.

Dari perspektif regulasi, kebijakan pajak ekspor kakao di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 67/PMK.011/2010 yang selanjutnya mengalami beberapa revisi, yaitu melalui PMK No. 39/PMK.010/2022, PMK No. 38 Tahun 2024, dan PMK No. 69 Tahun 2025. Kebijakan ini menerapkan skema tarif progresif yang berkisar antara 0% hingga 15%, yang disesuaikan dengan harga acuan kakao di pasar internasional. Berdasarkan ketentuan terbaru, tarif 2,5% dikenakan pada harga USD 2.000 hingga USD 2.750 per ton, tarif 5% berlaku untuk rentang USD 2.750 hingga USD 3.500 per ton, sedangkan tarif 7,5% diterapkan apabila harga kakao melebihi USD 3.500 per ton. Penerapan sistem tarif progresif ini memberikan ruang bagi pemerintah untuk menyesuaikan kebijakan dengan dinamika harga global, sekaligus tetap mendorong pemanfaatan bahan baku kakao oleh industri pengolahan dalam negeri secara optimal.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia 2020-2024

Tahun	Volume & Nilai Ekspor 2020-2024	
	Volume Ekspor	Nilai Ekspor
2020	377,85 ribu ton	\$1,24 Miliar
2021	382,71 ribu ton	\$ 1,21 miliar
2022	385,42 ribu ton	\$ 1,19 Miliar
2023	339,99 ribu ton	\$ 1,19 Miliar
2024	348,1 ribu ton	\$ 2,64 miliar – \$ 2,65 miliar

Sumber : Kementerian Pertanian RI (Data Diolah 2026)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa volume ekspor kakao Indonesia selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada beberapa tahun tertentu. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya ekspor dalam bentuk bahan mentah. Namun demikian, perubahan volume tersebut tidak selalu sejalan dengan nilai ekspor. Pada tahun 2024, nilai ekspor justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan meskipun kenaikan volume relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan dalam jumlah ekspor secara tonase, peningkatan kontribusi produk kakao olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi mampu menjaga bahkan meningkatkan nilai ekspor secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pajak ekspor tidak hanya berdampak pada penurunan volume ekspor bahan mentah, tetapi juga mendorong perubahan struktur ekspor ke arah produk bernilai tambah lebih tinggi, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Perkembangan ini sekaligus menegaskan bahwa kebijakan hilirisasi melalui pajak ekspor berperan dalam memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global komoditas kakao.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Syadullah (2012) yang menyatakan bahwa penerapan bea keluar pada biji kakao mampu mendorong perkembangan industri pengolahan kakao domestik. Selain itu, Maulana dan Fitri (2017) juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekspor produk kakao olahan. Temuan dalam penelitian ini semakin memperkuat hasil studi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penurunan ekspor biji kakao mentah tidak menyebabkan penurunan nilai ekspor secara keseluruhan, karena dapat diimbangi oleh peningkatan ekspor produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan bahwa kakao Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Nilai RCA yang berada di atas satu pada sebagian besar periode pengamatan mengindikasikan bahwa posisi Indonesia relatif kuat. Namun demikian, fluktuasi nilai RCA menunjukkan bahwa daya saing tidak ditentukan oleh satu faktor saja. Variasi tersebut mencerminkan pengaruh berbagai faktor seperti harga kakao internasional, dinamika permintaan global, serta kemampuan industri domestik dalam mengolah bahan baku secara efisien. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan pajak ekspor sangat bergantung pada kesiapan sektor dalam negeri untuk memanfaatkan peluang yang dihasilkan. Di sisi lain, implementasi kebijakan ini juga menimbulkan konsekuensi yang perlu diperhatikan, seperti potensi tekanan terhadap harga domestik akibat peningkatan pasokan apabila kapasitas serapan industri belum optimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pendapatan petani, terutama di daerah sentra produksi. Selain itu, peningkatan biaya perdagangan juga berpotensi menurunkan daya saing harga di pasar internasional dalam jangka pendek.

Temuan ini menunjukkan adanya trade-off antara upaya peningkatan nilai tambah dan potensi dampak terhadap sektor hulu. Di satu sisi, kebijakan pajak ekspor terbukti mampu mendorong pertumbuhan industri pengolahan serta meningkatkan kualitas ekspor. Namun di sisi lain, terdapat risiko ketidakseimbangan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, kualitas bahan baku, serta efisiensi rantai pasok. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan ini sangat ditentukan oleh adanya sinergi yang kuat antara sektor hulu dan sektor hilir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pajak ekspor biji kakao memiliki peran yang signifikan dalam mengubah pola perdagangan kakao Indonesia. Kebijakan tersebut tidak hanya mengurangi ekspor dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga mendorong perkembangan industri pengolahan domestik melalui peningkatan ketersediaan bahan baku. Pergeseran struktur ekspor dari komoditas primer menuju produk olahan dengan nilai

tambah yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Hal ini tercermin dari nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang tetap berada di atas satu selama periode penelitian, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu mempertahankan keunggulan komparatif dalam perdagangan kakao di tingkat global.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perkembangan ekspor kakao Indonesia setelah penerapan pajak ekspor menunjukkan adanya perubahan struktur perdagangan, yang ditandai dengan menurunnya ekspor biji kakao mentah serta meningkatnya peran produk olahan. Meskipun volume ekspor berfluktuasi, nilai ekspor relatif tetap terjaga, yang mengindikasikan pergeseran menuju komoditas bernilai tambah lebih tinggi.

Kebijakan pajak ekspor terbukti mempengaruhi daya saing kakao Indonesia, meskipun tidak secara langsung. Hal ini tercermin dari nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang tetap berada di atas satu pada sebagian besar periode, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif. Pengaruh kebijakan tersebut terlihat melalui perubahan komposisi ekspor dari bahan mentah ke produk olahan. Namun demikian, fluktuasi nilai RCA menunjukkan bahwa daya saing juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga internasional, permintaan global, serta produktivitas dan kualitas domestik. Dengan demikian, kebijakan pajak ekspor mendorong transformasi daya saing dari ekspor bahan mentah menjadi produk olahan yang bernilai tambah lebih tinggi.

SARAN

Pemerintah perlu memastikan kapasitas industri pengolahan mampu menyerap peningkatan pasokan bahan baku secara optimal, mengingat peningkatan daya saing bergantung pada kinerja sektor hilir. Selain itu, peningkatan produktivitas dan kualitas kakao di tingkat hulu perlu diperkuat untuk menjaga stabilitas daya saing, mengingat fluktuasi RCA juga dipengaruhi oleh faktor internal. Di sisi lain, keseimbangan antara sektor hulu dan hilir perlu dijaga untuk menghindari tekanan

harga pada petani akibat kelebihan pasokan di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W. M. (2017). Integrasi rantai pasok terhadap kinerja dan daya saing kakao. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 3(2). <https://doi.org/10.30873/jbd.v3i2.866>.
- Adminprodi. 2024 Jun 14. Efek kebijakan proteksionisme terhadap ekonomi internasional. <https://ekonomi.esaunggul.ac.id/efek-kebijakan-proteksionisme-terhadap-ekonomi-internasional/> Diakses 11 Oktober 2025.
- Adminprodi. 2024 Jun 26. Pemerintah umumkan paket kebijakan ekonomi baru untuk tingkatkan investasi asing. <https://ekonomi.esaunggul.ac.id/pemerintah-umumkan-paket-kebijakan-ekonomi-baru-untuk-tingkatkan-investasi-asing/> Diakses 11 Oktober 2025.
- Akhyar MS. 2024. Peluang dan tantangan petani kakao dalam menghadapi kenaikan harga kakao dunia. Balai Pelindungan Tanaman Perkebunan Pontianak. <https://balaipontianak.ditjenbun.pertanian.go.id/?p=4340>. Diakses 11 Oktober 2025.
- Aldianti N, Candra N, & Dwi A (2024). Daya Saing Ekspor Lemak Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Forum Agribisnis*, 14(1): 25-28. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.50-58>.
- Ananda, R., Iskandar, S., & Afriyatna, S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan produksi kakao di Indonesia. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 111-116. <https://doi.org/10.32502/jsct.v6i2.826>.
- Andrianto R. 2025. Sah! Pemerintah turunkan bea keluar ekspor biji kakao. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251120204600-4-687249/sah-pemerintah-turunkan-bea-keluar-ekspor-biji-kakao>. Diakses 7 Desember 2025.
- Ariyanti, M. (2017). Karakteristik mutu biji kakao (*Theobroma cacao L.*) dengan perlakuan waktu fermentasi berdasar SNI 2323-2008.

- Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 12(1), 34–42.
<https://doi.org/10.33104/jihp.v12i1.2757>.
- Baheramsyah. 2023. Industri pengolahan kakao dan coklat berperan penting di pasar global. *InfoPublik*.
<https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/778912/industri-pengolahan-kakao-dan-cokelat-berperan-penting-di-pasar-global>. Diakses 1 November 2025.
- Baritania Y, Septiani D, Gihbran MH, & Siregar PA. 2024. Peran kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga dan menciptakan stabilitas perekonomian Indonesia menurut perspektif Islam. *Media Mahardhika*.
<https://ojs.stiemahardhika.ac.id/index.php/mahardhika/article/view/932>. Diakses 8 November 2025.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik kakao Indonesia 2022. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/ef4419ba62e6ec7d4490218e/statistik-kakao-indonesia-2022.html>. Diakses 19 Oktober 2025.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik kakao Indonesia 2022. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/ef4419ba62e6ec7d4490218e/statistik-kakao-indonesia-2022.html>. Diakses 19 Oktober 2025.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Statistik tanaman perkebunan tahunan Indonesia 2024. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/8d2a6ab3510f9828daf73191/statistik-tanaman-perkebunan-tahunan-indonesia-2024--kelapa-sawit--kopi--kakao--karet--teh--dan-komoditas-perkebunan-unggulan.html>. Diakses 19 Oktober 2025.
- Chandra ND. 2024. Kakao global langka, Edufarmers tingkatkan kapasitas petani lokal. *Bertani Academy*.
<https://academy.bertani.co/artikel/kakao-global-langka-edufarmers-tingkatkan-kapasitas-petani-lokal>. Diakses 16 November 2025.
- Damayanti, D. (2012). Industri kakao. Office of Chief Economist Mandiri, 11(1), 1–4.
- Data, P. (2022). Outlook komoditas perkebunan kakao. Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Dwi A. 2023 Agu 15. Kebijakan perdagangan internasional. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU*. <https://feb.umsu.ac.id/kebijakan-perdagangan-internasional/>. Diakses 9 November 2025.
- Elfiana. (2014). Kebijakan pajak ekspor terhadap perkembangan ekspor kakao di Indonesia. *Lentera*, 14(10).
- ENH. 2021. Persyaratan mutu ekspor produk kakao ke Korea Selatan. *LAMANSITU*.
<https://lamansitu.kemendag.go.id/content/persyaratan-mutu-kakao-korea-selatan>. Diakses 20 November 2025.
- Hartatri, D. F. S. (2017). Kebijakan hilirisasi industri kakao di Indonesia.
- Hanna, Y. (2009). Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Malang.
- Hodijah S, Angelina GP. 2021. Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*. 10(1):53–62.
<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- International Cocoa Organization. 2025 Des 15. Home. <https://www.icco.org/home/>. Diakses 25 November 2025.
- Klik Logistics. 2024 Mar 5. 7 hambatan perdagangan internasional dan contohnya. <https://kliklogistics.co.id/hambatan-perdagangan-internasional/>. Diakses 25 November 2025.
- Lilayah A. 2025. Harga kakao dunia terkoreksi tajam, petani andalkan pasar domestik. *SWA*.
<https://swa.co.id/read/464754/harga-kakao-dunia-terkoreksi-tajam-petani-andalkan-pasar-domestik>. Diakses 20 November 2025.
- Maria, T. S, Harianto, & Heny. K (2021). Pengaruh Penerapan Bea Keluar Biji Kakao Terhadap Daya Saing Serta Ekspor Produk Kakao

- Indonesia. *Forum Agribisnis*, 11(2): 133-152. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.133-152>.
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). Analisis ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan tahun 2000–2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.01>.
- Meridia. 2025. EUDR cocoa compliance: A comprehensive guide. <https://www.meridia.land/blog/eudr-cocoa-compliance-a-comprehensive-guide>. Diakses 6 Desember 2025.
- Nurhikmayanti, Arifin Fattah, Amruddin. 2025. Strategi pemasaran kakao pada sentra produksi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(1):112–119. <https://doi.org/10.21776/>.
- Pajak.io. 2020 Jul 23. Bagaimana peran pajak dalam kebijakan fiskal? <https://pajak.io/bagaimana-peran-pajak-dalam-kebijakan-fiskal/>. Diakses 8 Desember 2025.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2018. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73550/perpres-no-2-tahun-2018>. Diakses 26 Oktober 2025.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/173665/pmk-no-67pmk0112010>. Diakses 26 Oktober 2025.
- Putri SNB. 2025 Apr 25. Dampak tarif pajak terhadap pilihan investasi asing di Indonesia. *Pajakku*. <https://artikel.pajakku.com/dampak-tarif-pajak-terhadap-pilihan-investasi-asing-di-indonesia>. Diakses 20 November 2025.
- Ramadhani, R. A., Rifin, A., & Novianti, T. (2024). Analisis daya saing dan kebijakan bea keluar pada komoditas kakao (*Theobroma cacao*) Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(2), 171–186. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/3517>.
- Rubiyo, R., & Siswanto, S. (2012). Peningkatan produksi dan pengembangan kakao (*Theobroma cacao L.*) di Indonesia. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v3n1.2012.p33-48>.
- Sari HP. 2023 Sep 18. Produk olahan kakao RI mendunia. *Kompas Money*. <https://money.kompas.com/read/2023/09/18/162816626/produk-olahan-kakao-ri-mendunia>. Diakses 1 November 2025.
- Sulistiyorini, H., Abineno, A. P., & Asmoro, H. P. (2017). Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Sutomo N, Hariyadi BW, & Ali M. 2018. Budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*). Surabaya (ID): Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya. hlm 1–12. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/VXJQR>.
- Syadullah M. 2012. Dampak kebijakan bea keluar terhadap ekspor dan industri pengolahan kakao. *Buletin Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Perdagangan*. 6(1):64–66.
- Tantangan besar, petani kakao harus dibantu. 2025. *Media Perkebunan*. <https://mediaperkebunan.id/tantangan-besar-petani-kakao-harus-dibantu/>. Diakses 15 November 2025.
- Utami AT. 2017. Analisis daya saing ekspor biji dan produk olahan kakao Indonesia (periode 2012–2016) [skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/9709/>.